

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi kini dengan gencar masuk ke berbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu dampaknya adalah perkembangan teknologi yang memudahkan kita dalam berbagai bidang salah satunya dalam berbagi informasi. Kita dapat dengan mudah dan cepat dalam memperoleh berbagai informasi dari dalam dan luar negeri. Hal ini membuat seakan tidak ada batasan-batasan dalam berbagi informasi diantara sesama manusia.

Globalisasi yang terjadi di era modern ini pada akhirnya melahirkan sebuah budaya baru yang biasa disebut Budaya Populer atau Budaya Pop. Sunarti (2003) mengatakan bahwa budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak media. Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa peranan media sangat penting dalam proses penyebaran budaya pop ini, dan itu terjadi berkat adanya perkembangan teknologi yang memudahkan masyarakat mengakses informasi dari berbagai media yang ada.

Budaya pop ini juga masuk ke Indonesia melalui berbagai macam media sehingga menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk mempelajari dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Salah satu elemen masyarakat yang menerapkan budaya ini adalah remaja. Dalam buku *Perkembangan Remaja*, Santrock (2003:26) mengatakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Hal senada diungkapkan oleh Darajat (1990: 23) bahwa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pendapat Darajat dan Santrock tadi

menggambarkan bahwa pada masa remaja seseorang berada dalam masa pencarian jati diri, yaitu suatu masa dimana seseorang mengalami proses pematangan baik secara fisik maupun secara psikologis. Pada masa remaja ini seseorang akan dengan mudah terpengaruh oleh suatu hal. Oleh karena itu, budaya pop yang masuk ke Indonesia bisa dengan mudah diserap oleh para remaja.

Masuknya budaya pop ke Indonesia menyebabkan budaya lokal tersisihkan. Generasi muda mulai banyak yang meninggalkan budaya lokal karena dianggap kuno dan tidak keren. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya remaja yang mulai menganut budaya kebarat-baratan dalam kesehariannya dari mulai cara berpakaian, berbicara hingga bersosialisasi. Saat ini sudah jarang sekali ditemukan remaja yang masih mau hidup dengan menganut budaya lokal yang ada di Indonesia. Para remaja lebih memilih untuk mendengarkan lagu-lagu K-Pop dari Korea, mengikuti gaya hidup kaum Punk, bahkan mempelajari budaya-budaya dari tokoh yang mereka idolakan daripada mempelajari budaya daerah mereka sendiri. Sangat sulit menemukan remaja yang masih mau belajar budaya daerah dengan bersungguh-sungguh. Sangat disayangkan karena Indonesia adalah negara yang memiliki beragam kebudayaan yang unik dan sangat layak untuk dilestarikan karena menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa asing.

Salah satu suku yang memiliki kebudayaan unik di Indonesia adalah Suku Sunda. Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurang-kurangnya 15,2% Penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Jika Suku Banten dikategorikan sebagai sub Suku Sunda maka 17,8% penduduk Indonesia merupakan Orang Sunda.

Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasa dan budayanya. Dalam Budaya Sunda, ada suatu budaya unik yang berkaitan dengan bahasa yaitu *Undak Usuk Basa Sunda*. *Undak Usuk Basa* adalah tata cara dalam berkomunikasi dimana pemilihan kata yang digunakan harus disesuaikan dengan usia atau

kedudukan lawan bicara di masyarakat. Menurut Lukmana (2004:27), istilah *Undak Usuk Basa* berpadanan dengan istilah *speech levels*. *Undak Usuk Basa* Sunda adalah suatu sistem penggunaan variasi Bahasa Sunda halus, sedang, dan kasar.

Berdasar pada sejarahnya, munculnya *Undak Usuk Basa* Sunda disebabkan oleh pengaruh Budaya Jawa pada kehidupan Budaya Sunda. Kontak Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa secara intensif terjadi ketika Sultan Agung menguasai tanah Pasundan. Salah satu unsur Bahasa Jawa yang berupa *ungguh-ungguhing boso* diadopsi ke dalam sistem Bahasa Sunda. Jadi, *Undak Usuk Basa* dalam Bahasa Sunda muncul setelah daerah Pasundan dikuasai Mataram (Rosidi, 2004:30).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada awalnya Bahasa Sunda tidak memiliki *Undak Usuk Basa*. Hal ini tampak pada pemakaian Bahasa Sunda yang digunakan di daerah Banten Selatan (Pandeglang sampai daerah Baduy) dan Kuningan sebelah timur yang berbatasan dengan Jawa Tengah (Cibingbin). Bukti lainnya bahwa Bahasa Sunda asalnya tidak memiliki *Undak Usuk Basa* terdapat dalam manuskrip (naskah) lama, seperti Carita Parahiyangan, Siksa Kanda Ng Karesian, dan Amanat Galunggung yang ditulis pada abad 16; dan prasasti-prasasti, seperti Batutulis, Kawali, dan Kabantenan, karena *undak usuk* Bahasa Sunda berasal dari Bahasa Jawa, maka banyaklah terdapat kesamaan (MacDougall, 1994:1).

Persamaannya ialah undak usuk Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda terbagi menjadi tiga tingkatan. Selain itu, terdapat kosakata yang sama dalam penggunaan *Undak Usuk Basa* baik dalam Bahasa Jawa maupun Bahasa Sunda. Untuk membuktikan hal tersebut Coolsma (1985:15) pernah mengadakan penelitian kontrastif mengenai *Undak Usuk Basa* Jawa dan *Undak Usuk Basa* Sunda. Dia membandingkan 400 kata halus dan 400 kata kasar. Hasilnya ditemukan 300 kata halus dan 275 kata kasar Bahasa Sunda yang berasal dari Bahasa Jawa, akan tetapi dalam pemakaiannya bercampur aduk.

Masyarakat Suku Sunda memiliki budaya yang dapat mempersatukan identitas mereka sebagai *Urang Sunda* yaitu bahasanya. Dalam perkembangan peradaban budaya sebuah suku bangsa bahasa dirasa sangat penting peranannya. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia, sehingga peradaban manusia dimulai dari bahasanya. Begitu pula Etnis Sunda, Bahasa Sunda merupakan cikal bakal dari peradaban budaya. Selain itu Bahasa Sunda juga merupakan sebuah jati diri seseorang yang disebut *Urang Sunda*. Hubungan antara *Urang Sunda* dan bahasanya memang cukup erat. *Urang Sunda* dapat mendeskripsikan dirinya sebagai manusia yang berasal dari tatar sunda dengan selalu bertutur kata kata Bahasa Sunda dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan Hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa menentukan karakter dari penuturnya. Dengan kata lain, bahasa menjadi identitas suatu suku atau bangsa yang menuturkannya. Namun kini lebih banyak *Urang Sunda* (yang lahir dan dibesarkan di tatar sunda, khususnya daerah Jawa bagian barat) terutama yang tinggal di perkotaan mulai jarang menggunakan Bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Seiring dengan terlupakannya Bahasa Sunda di tanahnya sendiri menjadikan Budaya Sunda terancam kelestariannya.

Mengingat banyaknya masyarakat Suku Sunda yang meninggalkan kampung halaman dan tinggal di kota-kota besar, belum tentu mereka yang sudah terpengaruh oleh banyak hal, misalnya pendidikan, lingkungan, agama ataupun budaya dari masyarakat bersuku lain, masih mau dan ingat untuk menjalankan budaya *Undak Usuk Basa* ini. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, penduduk Indonesia bersuku Sunda yang tinggal di wilayah pedesaan berjumlah 14.468.262 jiwa, sedangkan yang tinggal di wilayah perkotaan berjumlah 22.233.408 jiwa.

Bandung Raya adalah ibukota Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Cimahi. Menurut data yang diambil dari website resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduk yang tinggal di Bandung Raya (Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Cimahi) sebanyak 8.670.501 Jiwa atau 18% dari total penduduk Jawa Barat, artinya hampir seperlima penduduk Jawa

Barat tinggal di Bandung Raya/Ibu Kota Provinsi. Jumlah penduduk tersebut didapatkan melalui hasil sensus penduduk pada tahun 2011.

Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat tentunya tidak hanya dihuni oleh masyarakat Suku Sunda. Sebagai Ibukota Provinsi, Bandung dipenuhi masyarakat dari berbagai daerah untuk berbagai tujuan seperti kuliah, berdagang, bekerja dan lain sebagainya. Banyaknya masyarakat suku lain yang tentunya membawa budaya dari daerah mereka masing-masing sudah pasti memberikan pengaruh kepada budaya asli yang ada di Bandung yaitu Budaya Sunda.

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan budaya. Dalam konteks keberlanjutan budaya apabila generasi muda sudah tidak lagi peduli terhadap budaya daerahnya maka budaya tersebut akan mati. Namun jika generasi mudanya memiliki kecintaan dan mau ikut serta dalam melestarikan budaya daerahnya maka budaya tersebut akan tetap ada disetiap generasi. Generasi muda juga harus menjadi aktor terdepan dalam memajukan budaya daerah, sehingga budaya asing yang masuk ke daerah tidak merusak atau mematikan budaya daerah tersebut.

*Undak Usuk Basa Sunda* yang penulis teliti dalam penelitian ini diajarkan dalam kurikulum sekolah SMA di wilayah Jawa Barat, sehingga sudah selayaknya jika pelajar SMA yang mempelajarinya menggunakan *Undak Usuk Basa Sunda* dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan daerah. Tetapi, besarnya pengaruh budaya asing atau Budaya Pop dari luar membuat banyak pelajar SMA di Indonesia enggan menerapkan budaya daerahnya masing-masing karena dianggap tidak keren dan lebih memilih untuk mengikuti budaya asing yang sedang *trend* dan dianggap keren untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat emosi mereka yang masih labil seperti yang diungkapkan Zulkifli (2001), keadaan emosi remaja masih labil dan dipenuhi gejolak emosi dan tekanan karena keadaan hormon. Suatu saat remaja bisa sedih sekali, di lain waktu remaja bisa marah sekali. Remaja sering tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja bisa dengan mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya bunuh

diri karena putus cinta dan membunuh orang lain karena marah. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri remaja daripada pikiran yang realistis.

Dalam Hipotesis Sapir-Whorf dijelaskan bahwa bahasa menentukan karakter dari penuturnya. Dengan kata lain, bahasa menjadi identitas suatu suku atau bangsa yang menuturkannya. Jika suatu suku atau bangsa tidak melestarikan bahasa asli mereka maka bahasa itu akan hilang yang mengakibatkan karakter dan jati diri suku atau bangsa itu juga ikut hilang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemaknaan dan penerapan budaya *Undak Usuk Basa* pada pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung dalam komunikasi sehari-hari.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan dan penerapan *Undak Usuk Basa* dalam komunikasi sehari-hari pada pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung.

- a. Bagaimana gaya komunikasi pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung terhadap orang yang lebih tua?
- b. Bagaimana gaya komunikasi pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung terhadap teman sebaya?
- c. Bagaimana pemaknaan *Undak Usuk Basa* pada pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung?
- d. Bagaimana penerapan *Undak Usuk Basa* dalam komunikasi sehari-hari pada pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui gaya komunikasi pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.
- b. Untuk mengetahui gaya komunikasi pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung ketika berkomunikasi dengan teman sebaya.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung memaknai *Undak Usuk Basa*.

- d. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Undak Usuk Basa* dalam komunikasi sehari-hari pada pelajar SMA bersuku Sunda di Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian di bidang komunikasi antar budaya khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan suku Sunda di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai kebudayaan suku Sunda di lingkungan Universitas Telkom.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat suku Sunda yang tinggal di wilayah desa maupun kota besar. Terutama bagi generasi muda masyarakat suku Sunda agar dapat mempelajari serta menerapkan adat dan kebudayaan yang berlaku di dalam budayanya sendiri.

## **1.5 Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melalui beberapa tahapan. Tahap-tahap tersebut adalah:

### **1.5.1 Pra Penelitian**

Dalam tahap pra penelitian, penulis melakukan pencarian ide, yaitu proses dimana penulis menentukan topik pembahasan untuk penelitian ini yang dapat dihubungkan dengan Ilmu Komunikasi, yaitu sesuai dengan jurusan yang penulis ambil. Setelah topik ditemukan, penulis menentukan judul yang tepat untuk penelitian ini.

### **1.5.2 Penelitian**

Dalam tahap penelitian, penulis melakukan pencarian data. Pencarian data ini meliputi seluruh data yang berhubungan dengan topik penelitian. Baik itu melalui buku, jurnal, artikel, maupun skripsi literatur. Data yang di cari oleh penulis meliputi data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang didapat penulis melalui wawancara mendalam kepada informan, yaitu pelajar bersuku Sunda yang berada di wilayah Bandung dan Ciamis. Selain itu, data primer juga merupakan data yang didapat oleh penulis melalui observasi dengan melihat secara langsung bagaimana kegiatan komunikasi sehari-hari yang terjadi. Selanjutnya, data skunder adalah data yang didapat penulis melalui buku, jurnal, dan skripsi literatur yang berisikan teori-teori yang sesuai dengan objek yang diteliti.

### **1.5.3 Pasca Penelitian**

Dalam tahap pasca penelitian, penulis sudah mendapatkan seluruh data yang diperlukan kemudian melakukan validitas data, yaitu menilai keabsahan dari data-data yang didapat. Setelahnya, penulis melakukan hasil akhir penelitian, yaitu membuat kesimpulan dan saran dari seluruh data yang telah diolah dan divaliditas.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan diadakan di Kota Bandung, disesuaikan dengan alamat dari objek penelitian.

### **1.6.2 Waktu Penelitian**

Penulis akan melakukan penelitian ini selama 14 bulan, terhitung mulai Maret 2015 sampai dengan April 2016.



**Tabel 1.1**  
**Waktu Penelitian**

KEGIATAN	2015												2016												2017					
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun		
Pencarian Informasi	■	■																												
Wawancara Narasumber							■																							
Pengolahan Data							■	■																						
Penyusunan Laporan								■					■	■																
Permohonan Sidang Skripsi																												■		
Sidang Skripsi																												■		

(Sumber: Olahan Peneliti th. 2017)